TEMUAN AWAL (2017): PROGRAM RINTISAN GURU BAIK LOMBOK UTARA & SUMBAWA, NTB*

POTRET PRAKTIK PENGAJARAN DI RUANG KELAS

INOVASI
Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia
Kemitraan Australia Indonesia

Program rintisan Guru BAIK (Belajar, Aspiratif, Inklusif dan Kontekstual) mendukung para guru agar mampu mengusulkan, mengembangkan dan menguji berbagai solusi untuk tantangan-tantangan pembelajaran yang mereka hadapi di ruang kelas. Melalui program rintisan ini, INOVASI membantu meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri para guru dalam menyampaikan kurikulum dan menggunakan teknik-teknik penilaian kelas. Mengikuti serangkaian lokakarya dan kegiatan mentoring di sekolah, para guru memperoleh dukungan untuk mengidentifikasi tantangan pembelajaran yang dihadapi anak-anak di kelasnya, kemudian mampu mengembangkan, menguji, mengkaji ulang dan melakukan iterasi atas berbagai solusi guna mengatasi tantangan tersebut. Program rintisan ini diimplementasikan di NTB sejak Januari hingga Mei 2017, diikuti dengan berbagai kegiatan lanjutan yang berlangsung hingga Oktober 2017. Program rintisan ini diikuti oleh 100 guru di 50 sekolah dasar yang ada di dua kabupaten di NTB, yaitu Lombok Utara (50 guru dari 25 sekolah dasar) dan Sumbawa (50 guru dari 25 sekolah dasar).

Hasil temuan awal program rintisan Guru BAIK memberikan gambaran mengenai praktik pengajaran di ruang kelas serta dampaknya terhadap hasil pembelajaran. Data-data diperoleh melalui wawancara dengan 100 kepala sekolah, 493 guru, 2.494 siswa dan 2.494 orang tua siswa.

TEMUAN INOVASI: SISWA

APA YANG KITA TAHU TENTANG PARA SISWA?

Menurut laporan guru, 20-24% siswa menunjukkan ciri-ciri anak berkebutuhan khusus di ruang kelas. Ini meliputi:

- Sekitar 9% anak menunjukkan tanda-tanda memiliki bakat khusus
- Sekitar 9% anak lambat dalam belajar
- Sekitar 3% anak hiperaktif di kelas

Lebih dari 50% siswa berkata mereka merasa aman di sekolah meskipun lebih dari 30% melapor pernah dihukum oleh guru dan lebih dari 50% siswa melaporkan perundungan (*bullying*) oleh siswa lain.

PERILAKU SISWA DAN HASIL PEMBELAJARAN DI RUANG KELAS

Anak perempuan memiliki nilai membaca lebih tinggi dari anak laki-laki di kelas 1-5.

Dalam berhitung, semakin tinggi nilainya, maka semakin besar perbedaan cakupan antara anak perempuan dan laki-laki, dimana anak perempuan memiliki nilai lebih tinggi.

38% siswa berkata bahwa mereka biasanya duduk di barisan depan ruang kelas, sebagian besar diantaranya adalah anak perempuan.

22% siswa mengikuti sesi pelajaran tambahan untuk matematika dan bahasa Indonesia.

Matematika merupakan mata pelajaran favorit di sekolah, tetapi dianggap lebih sulit dibandingkan bahasa Indonesia.

Lebih dari 50% siswa berkata bahwa para guru bersikap responsif terhadap mereka di ruang kelas, menjawab pertanyaan mereka, memeriksa pekerjaan rumah, dan memberikan umpan balik.

LATAR BELAKANG KELUARGA SISWA

Sekitar 30-40% orang tua siswa hanya berpendidikan sekolah dasar (SD), sementara 20-25% bahkan tidak lulus. Para ayah memiliki pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan para ibu.

46% ayah siswa memiliki status pendidikan yang lebih tinggi dari para ibu, dalam hal ini lulusan sekolah menengah pertama (SMP) atau tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Di rumah, kemungkinan para ibu membantu anak-anak mengerjakan pekerjaan rumah dan dalam kegiatan belajar lainnya lebih besar dibandingkan ayah.

Orang tua dari sekolah-sekolah Guru BAIK menemukan tiga faktor utama yang mempengaruhi hasil pembelajaran, yaitu:

1. Dukungan belajar mengajar
2. Infrastruktur sekolah
3. Faktor guru

Dalam menelaah kondisi ekonomi suatu keluarga, porsi pengeluaran bulanan terbesar adalah kebutuhan pangan. Hal ini lebih tinggi dari pengeluaran non-pangan maupun pendidikan.

TEMUAN INOVASI: PRAKTIK PENGAJARAN

LATAR BELAKANG GURU

57% guru adalah perempuan dan rata-rata lama mengajar adalah 16 tahun.

80% guru menyelesaikan program S1 sementara 85% lulusan dari universitas dengan fokus pendidikan.

Sekitar 50% guru telah tersertifikasi.

60% guru dilaporkan tidak hadir di ruang kelas selama 1-6 hari.

WAWASAN DAN POLA PIKIR GURU

Guru diuji dengan gabungan berbagai ujian membaca dan berhitung kelas empat, ditemukan bahwa:

Guru menjawab secara tepat 63% soal membaca dan 73% soal matematika.

Untuk matematika, hasil guru perempuan lebih rendah dari guru laki-laki.

9% guru sangat percaya bahwa orang dapat belajar dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan mereka.

PELATIHAN GURU

Rata-rata semua guru pernah menghadiri satu kali pelatihan dalam periode dua tahun terakhir.

Sepertiga guru sekolah menghadiri rapat KKG lebih dari tiga kali dalam periode dua tahun terakhir.

89% guru puas dengan KKG.

90% guru berkata bahwa mereka telah berusaha meningkatkan pengetahuan dan kompetensi mereka di kelas, berdasarkan inisiatif mereka sendiri.

Berdasarkan persepsi guru, sekitar 80% guru berkata mereka membutuhkan pelatihan teknik mengajar, sementara 30% membutuhkan pelatihan mengenai berbagai bahan ajar.

STRATEGI MENGAJAR

Sekitar 75% dari total jam pelajaran digunakan untuk kegiatan akademik, 17% untuk pengelolaan kelas, dan 5% untuk kegiatan lain.

44% guru melakukan instruksi aktif, termasuk membaca lantang, diskusi, dan mencontohkan suatu praktik.

Hanya sekitar 10% jam pelajaran yang digunakan untuk diskusi, dan kurang dari 10% untuk membaca lantang.

Guru menghabiskan sekitar 28% dari total jam pelajaran menggunakan papan tulis, dan tidak menggunakan materi pelajaran selama 20-25% jam pelajaran

Tiga strategi mengajar utama yang digunakan di ruang kelas yaitu:

1 Demonstrasi 2 Diskusi 3 Membaca lantang

Tiga strategi utama untuk menilai kinerja siswa yaitu:

1 Tugas di sekolah 2 Pekerjaan rumah 3 Observasi guru

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Australian Government

info@inovasi.or.id
www.inovasi.or.id
INOVASI Pendidikan

Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia
http://inovasi-guru.kampung-media.com

* 'Laporan Baseline Guru Baik: Nusa Tenggara Barat'. INOVASI, 2017.